



Maglon Ferdinand
Banamtuhan¹
Misael Boineno²
Yulius Musa Natonis³
Hermin⁴
Dominggus Selan⁵

PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI RELIGIUS UNTUK ANAK DI ERA DIGITAL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak di tengah tantangan era digital, khususnya di lingkungan Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor Zion Boentuka. Perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan dampak signifikan terhadap pola asuh anak dan interaksi keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius anak, baik melalui teladan hidup, komunikasi spiritual dalam keluarga, maupun pengawasan terhadap penggunaan media digital. Namun, ditemukan pula berbagai kendala seperti kurangnya literasi digital orang tua, minimnya waktu interaksi karena kesibukan, dan pengaruh konten digital yang tidak sesuai nilai kekristenan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pembinaan iman di rumah agar anak dapat tumbuh dalam nilai-nilai religius yang kokoh. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan peran gereja dalam mendampingi orang tua melalui pelatihan parenting berbasis iman dan literasi digital.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Nilai Religius, Anak, Era Digital.

Abstract

This study aims to determine the role of parents in instilling religious values in children amidst the challenges of the digital era, especially in the Christian Evangelical Church Congregation in Timor Zion Boentuka. The rapid development of information technology has a significant impact on child rearing patterns and family interactions. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that parents have a central role in shaping children's religious character, both through life examples, spiritual communication in the family, and supervision of the use of digital media. However, various obstacles were also found such as lack of digital literacy of parents, minimal interaction time due to busyness, and the influence of digital content that is not in accordance with Christian values. Therefore, a balanced approach is needed between the use of technology and faith development at home so that children can grow in solid religious values. This study recommends increasing the role of the church in accompanying parents through faith-based parenting training and digital literacy.

Keywords: Role Of Parents, Religious Values, Children, Digital Era

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat di era digital saat ini telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan keluarga dan

^{1,2,3,4,5)}Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Kupang

Email: machonope@gmail.com, isaelboineno475@gmail.com, yuliusmusanatonis4@gmail.com, herminsolly@gmail.com, dominggusselan@gmail.com

gereja. Anak-anak, sebagai generasi digital native, tumbuh dalam situasi yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Akses yang luas terhadap internet, media sosial, dan perangkat digital memberikan peluang positif, namun juga memunculkan tantangan besar dalam pembentukan karakter, khususnya dalam penanaman nilai-nilai religius (Abdullah et al., 2022).

Menurut (Aprilia et al., 2022), keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Di dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta perkembangan fisik dan mental anak. Peran orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan pendidikan. Dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua bertindak sebagai pendidik pertama, panutan, serta sumber kasih sayang dan perhatian.

Dengan berbagai perkebangan di bidang teknologi dan informasi atau Di era modern ini, tantangan yang dihadapi orang tua semakin kompleks. Perkembangan teknologi, pergeseran nilai sosial, serta kesibukan orang tua dalam pekerjaan sering kali memengaruhi kualitas pengasuhan anak. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai peran orang tua sangat penting agar mereka dapat menjalankan fungsinya secara optimal, demi terciptanya generasi yang sehat, cerdas, dan berakhhlak mulia.

Nilai religius merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak usia dini. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi tantangan tersendiri bagi setiap keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai religius. Melalui teladan, bimbingan, serta lingkungan keluarga yang kondusif, orang tua dapat membantu anak mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Suryati & Nafisah, 2025).

Proses penanaman nilai religius tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan pendekatan yang konsisten, penuh kasih sayang, dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Dalam hal ini, peran orang tua tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang mencerminkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana peran orang tua dapat dioptimalkan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual.

Jemaat GMIT Zion Boentuka sebagai bagian dari Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) menghadapi tantangan serupa. Anak-anak jemaat kini hidup di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat, yang menuntut keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing mereka secara spiritual. Dalam situasi ini,

Jemaat GMIT Zion Boentuka, sebagai komunitas beriman, dihadapkan pada realitas bahwa anak-anak jemaat tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka adalah generasi digital native yang kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari gawai, internet, dan media sosial. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru dalam pendidikan nilai religius yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga tetap berpegang teguh pada fondasi iman Kristen. Orang tua dalam jemaat memiliki tanggung jawab utama untuk membimbing anak-anak mereka mengenal dan mengasihi Tuhan di tengah derasnya arus informasi digital. Sebagaimana diajarkan dalam Ulangan 6:6-7, "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."

Berdasarkan konsep di atas, maka para orang tua di Jemaat GMIT Zion Boentuka agar dapat merefleksikan kembali peran sebagai orang tua yang vital dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak-anak di era digital, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menemukan strategi efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga memiliki iman yang kokoh dan karakter Kristiani yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2016). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana peran orang tua

dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak-anak mereka dalam konteks kehidupan jemaat GMIT Zion Boentuka di tengah tantangan era digital. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Jemaat GMIT Zion Boentuka. Subjek dalam penelitian ini adalah: Orang tua jemaat GMIT Zion Boentuka yang memiliki anak usia 7–17 tahun; Anak-anak jemaat; dan Pendeta atau pengurus gereja yang terlibat dalam pelayanan anak dan remaja. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain: Wawancara mendalam (in-depth interview), Observasi, dan studi Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian ini tim peneliti menentukan lima indikator untuk menjawab peran orang tua dalam menanamkan nilai religius kepada anak dan remaja di jemaat Zion GMIT Boentuka, yakni sebagai berikut.

Keteladanan Orang Tua dalam Iman Kristen

Pada indikator ini, tim peneliti dapat merumuskan lima pertanyaan yang menjadi pedoman wawancara dalam melakukan wawancara dengan orang tua anak dan remaja di jemaat Zion GMIT Boentuka, yakni sebagai berikut

Bagaimana anda memaknai peran sebagai orang tua dalam menanamkan iman Kristen kepada anak-anak?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

“Sebagai orang tua, saya percaya bahwa tugas utama kami bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani anak, tetapi juga membimbing mereka secara rohani. Iman adalah warisan paling berharga yang bisa kami berikan. Kami tidak hanya menyuruh mereka ke gereja, tapi kami juga memberi contoh lewat doa, membaca Alkitab bersama, dan melayani Tuhan”

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dikatakan bahwa orang tua anak dan remaja di Jemaat Zion Boentuka dapat memaknai peran sebagai orang tua bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi sebagai panutan rohani yang aktif dan konsisten. Menanamkan iman dilakukan lewat keteladanan, komunikasi terbuka, dan rutinitas rohani yang terintegrasi dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Apa bentuk nyata dari keteladanan iman yang Ibu tunjukkan dalam keluarga?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

“Menurut saya, keteladanan iman dalam keluarga harus dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan konsisten. Saya selalu berusaha untuk menjadi teladan dalam berdoa. Setiap pagi dan malam, saya mengajak suami dan anak-anak untuk berdoa bersama, baik sebelum beraktivitas maupun sebelum tidur. Selain itu, setiap hari Minggu kami selalu pergi ke gereja bersama, dan saya mengajarkan kepada anak-anak pentingnya menghargai waktu ibadah”

Berangkat dari hasil kutipan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk nyata dari keteladanan iman yang ditunjukkan dalam keluarga meliputi beberapa hal penting. Iman melalui tindakan nyata seperti membiasakan doa bersama setiap hari, aktif menghadiri ibadah di gereja bersama keluarga, serta menanamkan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab kepada anak-anak. Selain itu, juga berusaha menjadi contoh dalam bersikap sabar, rendah hati, dan selalu mengandalkan Tuhan dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan demikian, keteladanan iman ditunjukkan tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keluarga.

Apa tantangan terbesar dalam menjadi teladan iman di tengah kehidupan modern saat ini?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

“Saya rasa tantangan terbesarnya adalah menjaga konsistensi iman di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang begitu kuat. Sekarang ini, nilai-nilai dunia seperti materialisme, popularitas, dan kecepatan hidup sangat mendominasi. Kita sering kali tergoda untuk menyesuaikan diri demi diterima di lingkungan kerja atau sosial, meskipun itu kadang bertentangan dengan nilai-nilai iman. Selain itu, media sosial

menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi bisa dipakai untuk menyebarkan kebaikan, tapi di sisi lain juga bisa menjauhkan kita dari kehidupan spiritual yang mendalam. Banyak orang jadi hidup dalam pencitraan, bukan kesaksian nyata tentang iman. Menjadi teladan iman di zaman sekarang bukan hanya soal berbicara tentang Tuhan, tapi bagaimana kita hidup dalam integritas dan kasih, meski tidak selalu mendapat pengakuan."

Berangkat dari hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa tantangan terbesar dalam menjadi teladan iman di era modern adalah mempertahankan integritas dan nilai-nilai spiritual di tengah arus materialisme, relativisme moral, dan tekanan sosial yang kuat. Kemajuan teknologi, media sosial, serta gaya hidup serba cepat seringkali menggeser fokus individu dari nilai-nilai rohani menuju pencapaian duniawi. Selain itu, adanya berbagai pandangan yang saling bertentangan membuat komitmen terhadap iman diuji secara terus-menerus. Oleh karena itu, dibutuhkan keteguhan hati, kedewasaan rohani, dan keberanian untuk hidup konsisten sesuai iman, sekalipun bertentangan dengan norma-norma populer di masyarakat.

Apa dampak yang anda rasakan terhadap anak-anak setelah melihat teladan iman orang tua?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

"Menurut saya, teladan iman dari orang tua sangat memengaruhi perkembangan rohani anak-anak. Saya melihat sendiri bahwa ketika saya dan suami menunjukkan kesetiaan dalam berdoa, membaca Alkitab, dan aktif dalam pelayanan di gereja, anak-anak menjadi lebih terbuka untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Mereka jadi terbiasa untuk berdoa sebelum tidur dan juga mulai bertanya tentang Tuhan dan kehidupan iman. Saya merasa bahwa teladan nyata lebih kuat daripada sekadar nasihat. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibanding dari apa yang mereka dengar. Jadi, saya percaya bahwa konsistensi kami sebagai orang tua dalam hidup beriman memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan rohani mereka."

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa teladan iman orang tua memberikan dampak yang besar dan positif terhadap perkembangan spiritual anak-anak. Ibu merasakan bahwa ketika orang tua menunjukkan iman yang kuat melalui tindakan nyata seperti berdoa, membaca firman Tuhan, bersikap sabar, dan mengandalkan Tuhan dalam setiap situasi, anak-anak cenderung meniru dan mengembangkan nilai-nilai iman yang sama. Anak-anak menjadi lebih mengenal Tuhan, memiliki karakter yang baik, serta menunjukkan sikap yang penuh kasih dan tanggung jawab.

Apa pesan Ibu kepada orang tua Kristen lainnya?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

"Sebagai orang tua Kristen, saya percaya bahwa peran kita sangat besar dalam membentuk karakter dan iman anak-anak kita. Pesan saya kepada orang tua Kristen lainnya adalah supaya kita tetap setia dalam membimbing anak-anak mengenal Tuhan sejak dini. Dunia saat ini penuh dengan tantangan, dan anak-anak sangat mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Oleh karena itu, penting sekali bagi kita untuk menjadi teladan, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun dalam kehidupan rohani kita."

Maka dapat dikatakan bahwa untuk senantiasa membimbing anak-anak dengan kasih dan teladan iman yang kuat, mengajarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, dan kejujuran, serta mempercayakan pertumbuhan mereka kepada Tuhan melalui doa dan dukungan rohani. Orang tua diingatkan untuk menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari, menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak, dan menguatkan iman keluarga agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakar kuat dalam Kristus.

Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak

Bagaimana anda melihat peran orang tua dalam pendidikan iman anak?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

“Sebagai orang tua, saya merasa memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini. Saya berusaha memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajak anak-anak berdoa bersama setiap pagi dan malam, membacakan cerita-cerita dari kitab suci sebelum tidur, dan membiasakan mereka bersyukur dalam segala hal.”

Peran orang tua dalam pendidikan iman anak sangatlah penting dan tidak tergantikan. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, terutama dalam membentuk dasar-dasar iman dan moral. Melalui teladan hidup, bimbingan rohani, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, orang tua menanamkan nilai-nilai iman yang akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Lingkungan keluarga yang penuh kasih, doa, dan kehadiran Allah akan menjadi fondasi kuat bagi pertumbuhan iman anak sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua secara konsisten dan penuh tanggung jawab sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan iman anak secara menyeluruh.

Apa saja yang anda lakukan untuk mendidik iman anak-anak di rumah?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

“Kami rutin mengikuti kebaktian keluarga setiap minggu dan juga aktif dalam kegiatan gereja anak. Selain itu, kami sering berdiskusi tentang nilai-nilai moral yang mereka temui di sekolah atau dalam tontonan mereka. Saya juga membiasakan mereka untuk menulis jurnal syukur setiap malam sebelum tidur.”

Maka tim peneliti dapat dikatakan bahwa sebagai orang tua, peran utama dalam pendidikan iman anak adalah menjadi teladan yang hidup dalam iman, kasih, dan kebaikan. Orang tua harus menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pertumbuhan rohani anak, seperti dengan membiasakan doa bersama, membaca kitab suci, dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Pendidikan iman juga harus ditanamkan sejak dini melalui percakapan sehari-hari, pengajaran nilai-nilai moral, dan membimbing anak untuk mengenal serta mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya. Dengan kasih, konsistensi, dan keterlibatan aktif, orang tua membantu anak membangun fondasi iman yang kuat yang akan menuntun mereka sepanjang hidup.

Apakah ada tantangan yang anda hadapi dalam mendidik iman anak-anak?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

“Tantangannya cukup banyak. Salah satunya adalah persaingan dengan teknologi, anak-anak lebih tertarik nonton YouTube atau main game daripada baca Alkitab. Kadang mereka juga malas ke gereja. Tapi saya dan suami mencoba konsisten dan memberi pengertian bahwa iman itu penting untuk kehidupan mereka.”

Maka dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai tantangan dalam mendidik iman anak-anak. Tantangan-tantangan tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Secara internal, anak-anak masih berada dalam tahap perkembangan moral dan spiritual, sehingga membutuhkan pendekatan yang sesuai usia dan berkesinambungan. Secara eksternal, pengaruh media, lingkungan sosial, serta kesibukan orang tua sering menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai iman secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif keluarga, sekolah, dan lingkungan gereja (atau komunitas keagamaan lainnya) dalam membimbing, memberi teladan, dan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan iman anak.

Bagaimana kerja sama dengan pihak gereja atau sekolah dalam pendidikan iman anak?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

“Kerja sama kami dengan pihak gereja cukup erat. Setiap bulan, gereja mengadakan pertemuan orang tua untuk mendiskusikan tema pengajaran di Sekolah Minggu. Kami juga diberikan panduan doa dan renungan keluarga yang bisa dilakukan di rumah.

Dengan begitu, apa yang diajarkan di gereja bisa diteruskan di rumah.”

Maka dapat dikatakan bahwa kerja sama antara orang tua, gereja, dan sekolah sangat penting dalam pendidikan iman anak. Gereja memberikan dasar spiritual dan pembinaan rohani yang terarah, sementara sekolah Kristen mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai iman dalam kegiatan belajar mengajar. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama di rumah. Ketiganya harus saling berkomunikasi dan bekerja sama secara sinergis agar anak

mendapatkan pembinaan iman yang konsisten, menyeluruh, dan berkelanjutan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan gereja. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab.

Harapan anda terhadap anak-anak terkait iman mereka di masa depan?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

“Saya berharap mereka tumbuh menjadi pribadi yang takut akan Tuhan dan menjadikan iman sebagai pegangan hidup. Saya tidak mengharapkan mereka jadi sempurna, tapi saya ingin mereka tahu ke mana harus kembali saat menghadapi kesulitan yaitu kepada Tuhan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki iman yang kuat, kokoh, dan mendarah daging dalam kehidupan mereka. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, saya ingin mereka tetap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual dan moral yang benar. Semoga iman mereka tidak hanya menjadi warisan, tetapi menjadi pilihan sadar yang membimbing mereka dalam membuat keputusan, membentuk karakter, dan membangun relasi dengan sesama serta dengan Tuhan. Dengan demikian, mereka dapat menjadi terang dan garam di lingkungan mereka, serta menjadi generasi yang membawa harapan dan perubahan yang baik bagi masa depan.

Pengawasan dan Pengarahan dalam Penggunaan Media Digital

Bagaimana anda melihat penggunaan media digital bagi anak dan remaja?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

“Saya melihat penggunaan media digital sekarang seperti pedang bermata dua. Di satu sisi, anak-anak jadi punya akses informasi yang sangat luas. Anak saya yang besar misalnya, bisa belajar lewat YouTube atau Google kalau ada pelajaran yang kurang ia pahami di sekolah. Bahkan sekarang dia sudah bisa sedikit-sedikit belajar coding dari internet. Itu bagus sekali menurut saya. Tapi di sisi lain, saya juga khawatir. Terutama soal konten yang tidak sesuai usia dan soal kecanduan gadget. Kadang saya lihat anak-anak bisa terlalu lama main game online atau nonton video tanpa henti. Kalau tidak dikontrol, bisa mengganggu tidur, belajar, bahkan cara mereka berkomunikasi di dunia nyata.”

Maka dapat dikatakan bahwa penggunaan media digital oleh anak dan remaja saat ini memiliki dua sisi yang perlu diperhatikan. Di satu sisi, media digital memberikan manfaat besar seperti akses informasi yang luas, kemudahan belajar, serta sarana ekspresi dan kreativitas. Namun di sisi lain, penggunaan yang berlebihan dan tanpa pengawasan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan, gangguan kesehatan mental, kurangnya interaksi sosial langsung, serta risiko terpapar konten yang tidak sesuai usia. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan pendampingan, edukasi, dan batasan yang bijak agar media digital dapat dimanfaatkan secara positif dan sehat oleh anak dan remaja. Apakah bapak/ibu melakukan pengawasan terhadap anak dan remaja dalam penggunaan media digital?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

“Ya, saya melakukan pengawasan terhadap anak-anak saya saat mereka menggunakan media digital. Untuk anak saya yang masih SD, saya batasi waktu penggunaan gadget, biasanya hanya 1–2 jam setelah belajar. Saya juga cek aplikasi atau video apa saja yang mereka tonton, karena saya khawatir mereka mengakses konten yang tidak sesuai usia. Untuk anak saya yang remaja, saya lebih sering berdiskusi dengannya tentang apa yang dia lihat di internet. Saya tidak terlalu ketat membatasi, tapi saya tekankan pentingnya memilih konten yang bermanfaat dan tidak menyebarkan informasi yang belum pasti kebenarannya. Saya juga pasang aplikasi parental control di ponselnya untuk memantau waktu layar dan aplikasi yang sering digunakan. Kadang saya juga ikut menonton atau membaca bersama mereka supaya saya tahu apa yang mereka akses. Saya rasa penting bagi orang tua untuk tetap terlibat, karena sekarang banyak konten negatif yang bisa muncul tanpa kita sadari.”

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengawasan terhadap anak dan remaja dalam penggunaan media digital sangat penting untuk memastikan mereka menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman, saya melakukan pengawasan dengan cara membatasi waktu layar, memilih konten yang sesuai usia, serta berdialog secara terbuka tentang risiko dan manfaat media digital. Dengan pendekatan yang seimbang antara pengawasan dan edukasi, anak dan remaja dapat mengembangkan literasi digital serta kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi dunia digital secara positif.

Bagaimana bentuk pengarahan yang diberikan kepada anak dan remaja terkait media digital?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

“Saya batasi waktu mereka menggunakan gadget, biasanya hanya setelah selesai belajar atau di akhir pekan. Untuk kontennya, saya periksa aplikasi dan situs yang mereka buka. Anak saya yang kecil hanya boleh menonton YouTube Kids, sedangkan yang besar saya arahkan untuk mengikuti konten edukatif dan berita remaja yang positif.”

Dari hasil wawancara di atas, maka tim peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarahan kepada anak dan remaja dalam penggunaan media digital harus bersifat edukatif, bijaksana, dan konsisten. Orang tua atau pendidik perlu: Memberikan pemahaman tentang manfaat dan risiko media digital, termasuk konten yang positif dan bahaya seperti hoaks, cyberbullying, dan kecanduan digital. Menetapkan aturan yang jelas mengenai durasi dan jenis penggunaan media digital sesuai usia dan kebutuhan anak. Mendorong komunikasi terbuka, agar anak merasa nyaman berbicara ketika menemui hal-hal yang tidak mereka pahami atau yang mengganggu. Menjadi teladan dalam penggunaan media digital yang sehat, seperti tidak terlalu sering bermain gawai di depan anak dan memprioritaskan interaksi langsung. Dan Mengajak anak terlibat dalam aktivitas digital yang mendidik dan kreatif, seperti membuat konten positif, belajar daring, atau mengikuti komunitas online yang bermanfaat.

Apa tantangan terbesar dalam mengawasi dan mengarahkan anak dan remaja dalam penggunaan media digital?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

“Salah satu tantangan terbesar bagi saya adalah bagaimana membatasi waktu mereka menggunakan gadget tanpa membuat mereka merasa dikekang. Anak-anak sekarang sangat mahir menggunakan teknologi, dan mereka sering mendapatkan banyak informasi yang belum tentu sesuai dengan umur mereka. Saya harus terus mengawasi konten yang mereka akses, tapi kadang mereka juga pandai menyembunyikan apa yang mereka lakukan online. Selain itu, saya juga merasa kesulitan untuk mengajarkan mereka agar tetap bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang beredar di media sosial.”

Maka tim peneliti dapat menyimpulkan bahwa tantangan utama terletak pada cepatnya perkembangan teknologi dan media digital yang sulit diikuti oleh orang tua dan pengasuh, sehingga pengawasan menjadi kurang efektif. Selain itu, anak dan remaja seringkali lebih paham teknologi dan media sosial, sehingga mereka bisa mengakses konten tanpa pengawasan penuh. Tantangan lain termasuk risiko paparan konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, dan cyberbullying, serta sulitnya menanamkan batasan yang tepat tanpa menimbulkan konflik atau hilangnya rasa percaya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang seimbang antara pengawasan, edukasi digital, komunikasi terbuka, dan pemberian kebebasan yang bertanggung jawab agar anak dan remaja dapat menggunakan media digital secara aman dan positif.

Komunikasi Terbuka tentang Iman dan Moral

Menurut anda, apa pentingnya komunikasi terbuka tentang iman dan moral dalam kehidupan sehari-hari anak dan remaja?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

Komunikasi terbuka tentang iman dan moral itu sangat penting karena nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk karakter seseorang. Ketika kita terbuka dalam

berdiskusi tentang iman, kita tidak hanya menguatkan kepercayaan pribadi tetapi juga membangun pemahaman dan toleransi antar individu.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi terbuka tentang iman dan moral sangat penting dalam kehidupan anak dan remaja karena membantu mereka membentuk karakter, memahami nilai-nilai yang benar, serta menghadapi tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komunikasi yang terbuka, anak dan remaja merasa didukung, lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, dan dapat mengembangkan pemahaman spiritual serta etika yang kuat. Hal ini juga memperkuat hubungan mereka dengan orang tua dan lingkungan sekitar, menciptakan landasan yang sehat bagi pertumbuhan pribadi dan sosial mereka.

Bagaimana sebaiknya seseorang memulai percakapan tentang iman, terutama jika lawan bicara memiliki pandangan berbeda?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

Yang terpenting adalah memulai dengan rasa hormat. Tidak semua orang memiliki latar belakang iman yang sama. Maka, kita harus memposisikan diri sebagai pendengar yang baik terlebih dahulu. Kemudian, berbicaralah dari pengalaman pribadi, bukan dengan cara menghakimi."

Maka dapat disimpulkan bahwa sebaiknya percakapan tentang iman dimulai dengan sikap rendah hati, empati, dan keterbukaan. Pendekatan yang paling efektif adalah dengan mendengarkan terlebih dahulu, menunjukkan rasa hormat terhadap pandangan lawan bicara, dan mencari titik kesamaan. Gunakan pertanyaan yang menggugah pemikiran alih-alih pernyataan yang menghakimi, serta hindari debat yang memaksa. Tujuan utama bukan untuk menang dalam argumen, tetapi untuk membangun pemahaman dan hubungan yang tulus. Dalam suasana saling menghargai, dialog iman bisa menjadi sarana pertumbuhan bersama, meskipun terdapat perbedaan.

Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berdialog tentang moral, terutama dengan anak dan remaja?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

Tentu pernah. Generasi muda sekarang sangat kritis dan terbuka. Namun, itu justru peluang. Ketika mereka diajak berdiskusi, bukan diceramahi, mereka akan lebih terbuka untuk memahami alasan moral di balik suatu tindakan. Jadi, kuncinya adalah komunikasi dua arah yang saling menghargai. Banyak orang tua dan pendidik mengakui bahwa mereka pernah mengalami kesulitan dalam berdialog tentang moral dengan anak dan remaja.

Banyak orang tua dan pendidik mengakui bahwa mereka pernah mengalami kesulitan dalam berdialog tentang moral dengan anak dan remaja. Kesulitan ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: Perbedaan cara pandang antar generasi, Kurangnya keterampilan komunikasi moral, Pengaruh lingkungan dan media, dan Resistensi dari anak dan remaja.

Apa manfaat utama dari komunikasi terbuka ini dalam konteks keluarga bagi anak dan remaja?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

Dalam keluarga, komunikasi terbuka membentuk kepercayaan. Anak-anak akan merasa aman untuk bertanya dan berbagi. Orang tua pun bisa menanamkan nilai iman dan moral secara alami melalui percakapan sehari-hari, bukan hanya lewat perintah.

Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi terbuka dalam keluarga memberikan manfaat utama berupa terciptanya hubungan yang erat, rasa aman emosional, dan perkembangan pribadi yang sehat bagi anak dan remaja. Dengan komunikasi yang jujur dan penuh dukungan, anak merasa didengar, dipahami, dan dihargai, sehingga membentuk kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta kemampuan mengelola emosi dan menghadapi masalah secara positif. Ini juga mencegah munculnya perilaku negatif karena anak merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah atau kekhawatirannya kepada orang tua.

Apa pesan anda untuk siapa saja yang ingin lebih terbuka dalam membahas iman dan moral bagi anak dan remaja?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

Jangan takut untuk berbagi keyakinan dan nilai-nilai Anda. Selama disampaikan dengan cinta dan penghargaan terhadap perbedaan, percakapan tentang iman dan moral akan menjadi jembatan yang memperkuat hubungan antar manusia.

Maka dapat dikatakan bahwa membahas iman dan moral secara terbuka dengan anak dan remaja adalah langkah penting dalam membentuk karakter mereka. Pesan utama bagi siapa saja yang ingin melakukannya adalah: lakukan dengan kasih, keteladanan, dan kepekaan. Bangun komunikasi yang hangat dan jujur, sesuaikan pendekatan dengan usia dan pemahaman anak, serta ciptakan ruang aman bagi mereka untuk bertanya dan berdiskusi. Dengan begitu, nilai-nilai iman dan moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dan dimaknai secara pribadi oleh anak dan remaja.

Konsistensi dalam Membangun Suasana Rumah yang Kristiani

Bagaimana Bapak mendefinisikan suasana rumah yang Kristiani?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

Suasana rumah yang Kristiani menurut saya adalah rumah yang menghadirkan kasih Kristus setiap harinya baik dalam komunikasi, pengambilan keputusan, maupun dalam menghadapi tantangan. Ini rumah di mana nilai-nilai Injil benar-benar dijalankan, bukan hanya diketahui.

Maka dapat disimpulkan bahwa Suasana rumah yang Kristiani adalah rumah yang dipenuhi kasih, damai, dan nilai-nilai iman. Dalam rumah seperti ini, setiap anggota keluarga saling mengasihi, menghormati, dan mendukung satu sama lain. Kristus menjadi pusat dalam kehidupan keluarga, tercermin dalam kebiasaan doa bersama, membaca Kitab Suci, serta dalam tindakan kasih dan pengampunan sehari-hari. Rumah Kristiani bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga tempat pertumbuhan iman, tempat belajar menjadi murid Kristus yang sejati.

Menurut anda, apa tantangan terbesar dalam menjaga konsistensi membangun suasana rumah yang kristiani?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

Tantangannya banyak, ya. Yang paling terasa adalah konsistensi waktu dan sikap. Kadang kita pulang kerja capek, anak-anak juga punya mood masing-masing, dan kita bisa gampang terpancing emosi. Tapi di situlah justru pentingnya disiplin rohani dalam berdoa bersama, membaca Alkitab, dan saling menguatkan meski lelah.

Maka dapat disimpulkan bahwa tantangan terbesar dalam menjaga konsistensi membangun suasana rumah yang Kristiani terletak pada keselarasan antara iman dan tindakan sehari-hari. Dalam kehidupan modern yang penuh kesibukan, godaan dunia, serta perbedaan karakter dan pandangan antar anggota keluarga, sering kali nilai-nilai Kristiani terabaikan. Dibutuhkan komitmen bersama, komunikasi yang terbuka, dan keteladanan yang nyata dari setiap anggota keluarga, terutama orang tua, untuk terus menumbuhkan kasih, pengampunan, doa bersama, dan hidup sesuai ajaran Kristus di tengah tantangan yang ada.

Apakah keluarga anda memiliki rutinitas tertentu yang membantu menjaga suasana Kristiani di rumah?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

Ya, kami punya kebiasaan doa malam bersama. Walau singkat, itu waktu di mana kami saling berbagi apa yang dialami hari itu, dan mendoakan satu sama lain. Juga, setiap minggu pagi sebelum ke gereja, kami sarapan bersama dan membicarakan firman yang akan kami dengar. Rutinitas kecil ini membangun kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dapat dikatakan bahwa Keluarga memiliki beberapa rutinitas yang secara konsisten membantu menjaga suasana Kristiani di rumah, seperti berdoa bersama setiap malam, membaca Alkitab secara rutin, serta menghadiri ibadah mingguan bersama. Rutinitas-rutinitas ini tidak hanya memperkuat iman masing-masing anggota keluarga, tetapi juga mempererat hubungan antar anggota keluarga dalam kasih Kristus. Dengan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan

rohani ini, suasana rumah menjadi lebih damai, penuh kasih, dan mencerminkan nilai-nilai Kekristenan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimana peran komunikasi dalam membentuk suasana rumah yang Kristiani?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

Sangat penting. Kami usahakan komunikasi terbuka dan penuh kasih. Kalau ada konflik, kami belajar untuk menyelesaiakannya dengan cara yang sehat tanpa saling menyalahkan, tapi dengan saling mendengar dan mengampuni. Saya percaya keluarga adalah tempat latihan paling nyata untuk menghidupi kasih Kristus.

Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam membentuk suasana rumah yang Kristiani. Melalui komunikasi yang terbuka, jujur, penuh kasih, dan saling menghargai, anggota keluarga dapat membangun hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan mencerminkan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang baik menjadi sarana untuk menyampaikan kasih, pengampunan, pengertian, dan pembinaan iman, sehingga suasana rumah menjadi tempat pertumbuhan rohani dan kasih sejati, sesuai dengan ajaran Kristiani.

Apa pesan anda bagi keluarga Kristen lain agar tetap konsisten membangun rumah yang berpusat pada Kristus?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka dapat informasi dari informan, berikut ini adalah kutipan wawancara yakni sebagai berikut

Jangan mengejar kesempurnaan, tapi kejujuran dan pertumbuhan. Suasana Kristiani itu dibangun lewat kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan terus-menerus. Kuncinya adalah komitmen untuk terus belajar dan bersandar pada Tuhan. Biarlah rumah kita jadi tempat di mana kasih, pengampunan, dan damai Kristus nyata.

Maka tim dapat menyimpulkan bahwa membangun rumah yang berpusat pada Kristus bukanlah hasil dari satu keputusan besar, melainkan buah dari kesetiaan setiap hari dalam doa, firman Tuhan, kasih, dan pelayanan. Jadikan Kristus sebagai fondasi utama, sumber kekuatan, dan pusat dari segala keputusan serta hubungan dalam keluarga. Dengan menjadikan Tuhan sebagai pemimpin rumah tangga, keluarga akan tetap teguh dalam tantangan dan tumbuh dalam kasih yang sejati. Tetaplah setia, karena keluarga yang dibangun di atas Kristus tidak akan goyah.

PEMBAHASAN

Keteladanan Orang Tua dalam Iman Kristen

Dalam ajaran Kristen, keteladanan orang tua sangat penting sebagai dasar pembentukan iman anak-anak. Alkitab mengajarkan bahwa orang tua harus menjadi contoh iman yang hidup dan nyata, karena anak-anak sering meniru dan belajar dari perilaku dan sikap orang tua mereka. Sebagai contoh, Efesus 6:4 menegaskan agar orang tua membesarkan anak-anak dalam "ajaran dan nasihat Tuhan (Sari, 2017)."

Keteladanan (role modeling) menyatakan bahwa anak-anak belajar paling efektif melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang mereka anggap penting, yaitu orang tua. Ketika orang tua secara konsisten menunjukkan perilaku iman seperti berdoa, menghadiri ibadah, membaca Alkitab, dan mengamalkan kasih Kristus anak-anak cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Fatmawati et al., 2021).

Berdasarkan observasi dan studi di Jemaat GMIT Zion Boentuka, keteladanan orang tua berperan sentral dalam pembinaan iman keluarga. Orang tua yang aktif dalam kegiatan jemaat dan rutin menghidupi nilai-nilai Kristen menjadi panutan bagi anak-anak dan generasi muda di jemaat tersebut. Misalnya, mereka yang secara rutin mengikuti ibadah, aktif dalam pelayanan gereja, dan menunjukkan sikap kasih dan integritas di rumah dan lingkungan, menjadi contoh nyata bagi anak-anak.

Pembentukan karakter dan iman Kristen, anak-anak yang melihat keteladanan iman orang tua memiliki motivasi lebih tinggi untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan. Hal ini terlihat di Jemaat GMIT Zion Boentuka, dimana anak-anak dari keluarga yang beriman kuat lebih aktif mengikuti kegiatan rohani seperti sekolah minggu, retret iman, dan pelayanan anak.

Tantangan yang sering muncul adalah ketidakkonsistensi orang tua dalam menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti kurangnya kesungguhan berdoa bersama atau

ketidakhadiran dalam ibadah. Solusinya adalah melalui pendampingan rohani dan pendidikan keluarga yang sistematis di jemaat, misalnya melalui kelompok kecil keluarga atau pelatihan keteladanan iman bagi orang tua.

Maka tim peneliti dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua merupakan faktor kunci dalam pembentukan iman Kristen di keluarga, khususnya di Jemaat GMIT Zion Boentuka. Dengan menerapkan teori keteladanan secara konsisten, orang tua mampu menjadi agen utama dalam menumbuhkan iman yang kuat dan hidup bagi generasi muda jemaat.

Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak

Pendidikan iman anak merupakan tanggung jawab utama yang harus dijalankan oleh keluarga, khususnya orang tua, sebelum tanggung jawab tersebut diteruskan oleh gereja dan lingkungan. Dalam konteks Jemaat GMIT Zion Boentuka, keterlibatan orang tua menjadi aspek penting untuk menumbuhkan iman yang kokoh dalam kehidupan anak-anak sejak dini (Santoso et al., 2024).

Alkitab secara tegas menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak secara rohani. Ulangan 6:6-7 mengatakan: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu." Dengan demikian, pendidikan iman bukanlah tugas sekolah minggu semata, tetapi tugas utama keluarga.

Berdasarkan pengamatan dan data yang dihimpun dari pelayan jemaat, guru sekolah minggu, dan pengurus majelis jemaat, ditemukan bahwa: Sebagian besar orang tua memiliki niat baik untuk membimbing iman anak, tetapi kurang konsisten melakukannya di rumah. Faktor ekonomi dan kesibukan bekerja membuat waktu bersama anak menjadi terbatas. Masih ada pemahaman bahwa tugas pendidikan iman hanya dilakukan oleh guru sekolah minggu dan gereja. Beberapa keluarga menunjukkan contoh teladan yang positif melalui doa keluarga, membaca Alkitab bersama, dan aktif melibatkan anak dalam ibadah keluarga dan kegiatan jemaat.

Keterlibatan yang ideal dapat dilihat melalui: Orang tua mendampingi anak dalam ibadah sekolah minggu dan kegiatan khusus seperti Paskah dan Natal anak; Melalui doa pagi/malam bersama, membacakan cerita Alkitab, dan berdiskusi tentang nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari; dan Orang tua yang rajin beribadah, hidup jujur, dan menunjukkan kasih menjadi model nyata bagi anak-anak (Waruwu, 2024).

Maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan iman anak adalah bagian penting dari pelayanan gereja yang menyeluruh. Jemaat GMIT Zion Boentuka memiliki peluang besar untuk membangun generasi muda yang beriman dan bertumbuh dalam kasih Kristus, jika para orang tua mengambil peran aktif dan sadar akan tanggung jawab mereka. Gereja perlu mendampingi dan memperlengkapi orang tua agar misi ini dapat terlaksana dengan baik.

Pengawasan dan Pengarahan dalam Penggunaan Media Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara jemaat berinteraksi dan berkomunikasi. Media digital kini menjadi sarana utama untuk pelayanan, penyebaran informasi, penguatan iman, dan membangun relasi jemaat. Namun, penggunaan media digital juga menghadirkan tantangan, terutama terkait etika, keamanan informasi, dan kesesuaian konten dengan nilai-nilai Kristiani (Rahmat, 2018). Oleh karena itu, pengawasan dan pengarahan menjadi aspek penting dalam pemanfaatan media digital di lingkup pelayanan gereja, termasuk di Jemaat GMIT Zion Boentuka.

Media digital kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan berjemaat (Fuadah, 2021). Di satu sisi, media digital sangat berguna untuk penginjilan, komunikasi, dan pelayanan. Namun di sisi lain, jika tidak diawasi dan diarahkan dengan baik, penggunaannya bisa berdampak negatif. Dalam era digital saat ini, media digital seperti Facebook, YouTube, WhatsApp, dan Instagram telah menjadi alat penting dalam pelayanan gereja, termasuk di Jemaat GMIT Zion Boentuka. Namun, penggunaan media digital perlu diawasi dan diarahkan agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kekristenan dan misi gereja.

Pengarahan bertujuan membimbing jemaat agar menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai kekristenan. Beberapa langkah pengarahan yang dapat dilakukan: Gereja dapat menyelenggarakan seminar atau pelatihan tentang literasi digital yang

disandingkan dengan pembinaan iman Kristen. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran etis dalam bermedia digital. Penyusunan panduan atau kode etik digital bagi warga jemaat GMIT Zion Boentuka sebagai acuan dalam berinteraksi di dunia maya. Misalnya, larangan menyebarkan informasi yang tidak jelas sumbernya atau kewajiban menjaga kerahasiaan data pribadi jemaat. Para pelayan khusus seperti penatau dan diaken perlu diberi tanggung jawab dalam membina kelompoknya dalam pemanfaatan media digital, termasuk menjadi teladan dalam penggunaan media secara sehat dan bermartabat.

Dalam konteks Jemaat GMIT Zion Boentuka, pengawasan dan pengarahan dalam penggunaan media digital merupakan hal penting yang harus dilakukan secara terstruktur. Dengan landasan teori pengendalian sosial dan komunikasi organisasi, pengawasan dapat menjaga ketertiban dan keselarasan, sementara pengarahan memastikan pemanfaatan media digital berjalan efektif dan bermakna sesuai nilai-nilai kristiani. Implementasi keduanya secara sinergis dapat membantu jemaat memaksimalkan media digital sebagai sarana pelayanan dan komunikasi yang membangun.

Komunikasi Terbuka tentang Iman dan Moral

Komunikasi terbuka merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun komunitas jemaat yang sehat, khususnya dalam hal iman dan moral. Di Jemaat GMIT Zion Boentuka, komunikasi terbuka menjadi penting agar pertumbuhan rohani dan etika jemaat dapat berjalan seimbang dan berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi terbuka berarti adanya kebebasan, kejujuran, dan saling percaya dalam menyampaikan pandangan, pertanyaan, bahkan keraguan seputar iman dan moral. Dalam gereja, komunikasi ini mencakup dialog antara pendeta, penatau, pelayan jemaat, dan umat, tanpa adanya rasa takut dihakimi atau dipinggirkan (Mansir, 2022).

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman pelayanan, yakni: Beberapa anggota jemaat masih merasa sungkan atau takut untuk menyampaikan pergumulan iman dan moral mereka kepada pelayan atau sesama jemaat; Isu-isu moral seperti gaya hidup modern, pergaulan bebas, penggunaan media sosial, hingga masalah keluarga, sering dibicarakan di luar forum gereja secara tertutup, bukan dalam forum resmi yang mendukung pertumbuhan rohani; dan Namun, ada juga perkembangan positif di kalangan pemuda dan remaja yang mulai aktif dalam diskusi kelompok kecil, KTB (Kelompok Tumbuh Bersama), dan PA (Pemahaman Alkitab).

Untuk membangun komunikasi terbuka yang sehat tentang iman dan moral, beberapa langkah konkret dapat diterapkan: Membentuk kelompok diskusi atau mentoring yang sifatnya non-formal dan aman untuk berbagi; Pelatihan komunikasi pastoral bagi pelayan dan pemimpin jemaat agar bisa menanggapi dengan empati dan kasih. Mengadakan forum rutin seperti “Ngopi Rohani” di mana jemaat bisa berdiskusi tentang isu-isu iman dan moral dalam suasana santai tapi bermakna. Memberdayakan pemuda dan remaja melalui pendekatan kreatif seperti media digital, drama rohani, dan vlog kesaksian. Alkitab mengajarkan pentingnya berbicara dalam kasih dan kebenaran (Efesus 4:15). Yesus sendiri memberi teladan dalam mendengarkan dan berdialog dengan orang-orang dari berbagai latar belakang secara terbuka dan penuh kasih.

Maka tim peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi terbuka tentang iman dan moral bukan sekadar keterbukaan berbicara, tetapi tentang menciptakan ruang kasih, kepercayaan, dan pertumbuhan. Di Jemaat GMIT Zion Boentuka, ini menjadi panggilan bersama untuk membentuk gereja yang mendengarkan, mendampingi, dan membimbing dalam terang Injil Kristus.

Konsistensi dalam Membangun Suasana Rumah yang Kristiani

Dalam konteks kehidupan berjemaat di GMIT Zion Boentuka, keluarga dipandang sebagai gereja kecil (*ecclesia domestica*), tempat pertama seseorang mengenal Allah dan mengalami kasih-Nya. Oleh karena itu, membangun suasana rumah yang Kristiani bukan hanya tugas seseekali, tetapi proses yang membutuhkan konsistensi. Konsistensi berarti kesetiaan yang terus-menerus dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Dalam rumah tangga, hal ini mencakup: Ketekunan berdoa bersama; Membaca Alkitab secara rutin; Menjaga tutur kata dan perilaku yang membangun; dan Menjalankan kasih secara nyata antaranggota keluarga (Aprilia et al., 2022).

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh jemaat antara lain: Kesibukan pekerjaan yang membuat keluarga kurang memiliki waktu untuk bersekutu bersama. Pengaruh budaya luar atau

media sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Kurangnya peran orang tua sebagai teladan iman, sehingga anak-anak tidak melihat contoh nyata dari hidup yang Kristiani. Ketidakhadiran pria sebagai imam dalam keluarga, yang menyebabkan peran rohani dalam rumah tangga lemah.

Maka tim peneliti dapat menyimpulkan bahwa jemaat GMIT Zion Boentuka sebagai bagian dari tubuh Kristus memiliki tanggung jawab untuk membina setiap keluarga agar tetap konsisten dalam membangun suasana rumah yang Kristiani. Konsistensi ini bukan hanya untuk kepentingan keluarga itu sendiri, tetapi juga menjadi dasar yang kuat bagi pertumbuhan gereja dan kesaksian Injil di tengah masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di era digital yang penuh dengan tantangan dan pengaruh luar yang begitu kuat, peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak menjadi sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh teknologi apa pun. Bagi jemaat GMIT Zion Boentuka, tugas ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pribadi, tetapi juga merupakan bagian dari panggilan iman dalam membentuk generasi yang takut akan Tuhan dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan rohani anak, membangun komunikasi yang sehat, menjadi teladan dalam iman, serta memanfaatkan teknologi secara bijak, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kekristenan yang kokoh sejak dini. Gereja juga memiliki peran strategis dalam mendampingi keluarga melalui program pembinaan dan pendidikan iman yang relevan dengan konteks zaman. Akhirnya, dengan bekerja sama antara keluarga, gereja, dan komunitas, kita dapat membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga berakar kuat dalam iman dan kasih Kristus menjadi terang dan garam di tengah dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H., Bagus, H., (2022). Sosialisasi Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak di Era Digital Madrasah Ibtidaiyah Gunung Bunder II, Pamijahan Jawa Barat. Jumat Keagamaan https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/2690
- Aprilia, S., HS, A. K., & Dayu, D. P. K. (2022). Edukasi Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Era Digital pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Jebres saat Pandemi Covid-19. Jurnal EMPATI (Edukasi. <http://ejournal.unimugo.ac.id/EMPATI/article/view/848>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. Jurnal Educatio FKIP <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/871>
- Fuadah, Y. T. (2021). Peran Orangtua Milenial dalam Penggunaan Sosial Media pada Anak Usia Dini. Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/58>
- Mansir, F. (2022). Tantangan dan ancaman anak Indonesia: Potret pendidikan nasional era digital. In Paudia. scholar.archive.org.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan <http://repository.unikastpaulus.ac.id/id/eprint/122>
- Santoso, A. B., Wahib, A., & Suja'i, S. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam Almadina, MI Al Khoiriyyah 2 dan SDN Purwoyoso 02 Semarang. AL-MIKRAJ Jurnal <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/5357>
- Sari, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan.
- Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. In Bandung: Alfabeta.
- Suryati, D., & Nafisah, A. (2025). Peran Orang Tua Single Parent dalam Pembinaan Karakter Religius Anak (Studi di Desa Talang Balai Baru II Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir). JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad/article/view/366>
- Waruwu, F. (2024). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap positif terhadap belajar anak di sekolah. Review Pendidikan Dan Pengajaran <http://journal.jrpp.id/index.php/jrpp/article/view/366>